

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah hasil dari proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indra, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras dan bernilai. Selanjutnya Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan manusia secara umum, dipahami sebagai cerminan dari proses peradaban manusia yang tumbuh dan berkembang disesuaikan dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat.¹

Kesenian sebagai karya atau hasil simbolisasi manusia merupakan sesuatu yang misterius. Namun, secara universal ketika manusia berbicara tentang kesenian, sesuatu yang akan terbesit dalam benak manusia adalah keindahan. Selanjutnya, kesenian tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Merupakan bagian yang penting dari kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri.² Kebudayaan dengan jelas menunjukkan kesamaan kodrat manusia mulai dari berbagai suku, bangsa, dan ras.³ Jawa Timur sebagai salah satu provinsi yang memiliki penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat memiliki beragam kesenian hasil dari sistem sosial masyarakat yang *majemuk*.⁴

¹ Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, hlm. 6

² Soerjo Wido Minarto, "Jaran Kepang dalam Tinjauan interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa", jurnal Bahasa dan Seni, Februari 2007, hlm. 78

³ Rafael Raga Maran, "Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar", Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 15

⁴ Masyarakat Majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok suku, agama daerah ras yang beraneka ragam.

Ludruk sebagai salah satu kesenian yang berasal dari Jawa Timur dan dikenal luas oleh masyarakat adalah Ludruk, merupakan drama tradisional yang alur ceritanya lekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari membuat eksistensi Ludruk sebagai salah satu kesenian tradisional masih bertahan hingga saat ini. Studi tentang asal usul kata Ludruk memiliki beberapa istilah menurut beberapa penulis. Pertama, dari kata *gedruk* (menghentakkan kaki) sebagai salah satu ciri khasnya yaitu melakukan gerakan *gedruk* pada saat menari.⁵ Kedua, berdasarkan kamus *Javanansch Nederduitsch Woordenboek* oleh J.F.G. Gencke dan T. Roorda pada cetakan keempat tahun 1901 menerjemahkan kata ludruk berasal dari bahasa Jawa, tingkat (level) *ngoko* di daerah Jawa Timur yang berarti “badut”.⁶ Ketiga, manuskrip Wilken menuliskan bahwa makna kata ludruk adalah *een kindernaam voor een plomp vet meisie* yang artinya nama untuk anak kecil wanita yang *bloon* karena tampak lucu. Keempat, W.J.S. Poerwadarminta dalam buku *Baoe Sastra Djawa* (Kamus Sastra Jawa) tahun 1930 jilid I menuliskan makna ludruk adalah *teledhek* (penari wanita) dan *badhut* (pelawak).⁷

Ludruk adalah kesenian tradisional yang berasal dari Jawa Timur yang dikenal sebagai teater rakyat, merupakan bagian dari ekspresi kehidupan masyarakat yang berkembang pada zamannya. Ciri utama ludruk pada awalnya adalah adanya pemain laki-laki yang berperan sebagai wanita yang dikenal dengan *wedokan*, selain itu adanya gerakan *gedruk* (menghentakkan kaki) pada setiap gerakan tari serta menggunakan bahasa Jawa Timuran yang kental. Menurut

⁵ Herry Lisbijanto, “Ludruk”, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013, hlm. 2

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, “ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga”, Jakarta : Balai Pustaka, 2002, hlm. 113

⁷ Mukhsin Ahmadi, dkk, “ Aspek Kesastraan Dalam Seni Ludruk di Jawa Timur”, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987, hlm. 7

beberapa sumber yang dibaca oleh penulis, Ludruk diyakini dibawa oleh seniman asal Kabupaten Jombang bernama Gangsar yang sejak tahun 1890 menari berkeliling menggunakan kostum wanita,⁸ tanpa dialog dan alur cerita sehingga pada awal kemunculannya ludruk dikatakan sebagai teater bisu. Kisah ini menjadi cikal bakal bahwa tidak perlu pemain wanita dalam pertunjukan ludruk, cukup pria yang berdandan seperti wanita dan melakukan gerakan tari untuk menghibur.

Kesenian ludruk mengalami perkembangan yang cukup pesat pada tahun 1922-1930 ditandai dengan adanya dialog dan alur cerita pada pertunjukannya. Ludruk menjadi bagian yang lekat dengan masyarakat berkembang menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan kegelisahan terhadap penderitaan mereka selama masa penjajahan Belanda melalui kesenian.⁹ Perkembangan tersebut sesuai dengan sifat kebudayaan yang stabil dan dinamis, dimana ludruk tetap menjadi kesenian untuk menghibur yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan ludruk dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial masyarakat memiliki beberapa periodisasi pertumbuhan dimulai dari periode awal munculnya hingga pasca reformasi.

Seiring berjalannya waktu, eksistensi ludruk di dunia pertunjukan semakin menurun, kondisi tersebut merupakan bagian dari perubahan sosial di masyarakat. Perubahan sosial yang saat ini terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat disebut sebagai modernisasi. Modernisasi membuat manusia terbiasa untuk saling

⁸ Aji Jawonto dan Sunarno, "*Mengenal Kesenian Nasional 4: Ludruk*", Semarang : PT Bengawan Ilmu, 2009, hlm. 9

⁹ Hendrikus Supriyanto, "*Sandiwara Ludruk di Jawa Timur (Yang Tersingkir dan Tersungkur)*", Jakarta: MSPI & Grasindo, 1994, hlm. 87

bersaing satu dengan yang lainnya, terutama dalam bidang ekonomi yang membuat masyarakat dapat tetap bertahan hidup dalam kondisi apapun. Agar manusia dapat tetap bertahan, pilihan yang berguna dan efisien merupakan prioritas utama. Sehingga ketika ada hal-hal yang tidak dapat mengimbangi dan beriringan dengan perkembangan zaman akan tergerus hilang dengan sendirinya seiring dengan berkembangnya zaman. Kondisi diatas membuat masyarakat menjadi praktis dengan prioritas kebutuhan dan gaya hidup telah mengikis nilai-nilai budaya yang telah dijalankan oleh manusia sebelumnya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Identitas masyarakat dalam bentuk budaya yang mengikat secara perlahan mulai merenggang dan luntur, lunturnya kebudayaan tersebut kemudian secara perlahan membuat generasi penerus mulai meninggalkan nilai budaya yang dianut oleh nenek moyang terdahulu yang telah diturunkan menjadi warisan budaya.

Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang masih memiliki potensi kelompok ludruk dengan jumlah yang cukup banyak dibanding Kabupaten lainnya di Jawa Timur. Kelompok kesenian ludruk di Sidoarjo didominasi dari daerah bagian barat seperti Prambon, Tarik, Krian dan Balongbendo. Kultur budaya agraris yang tinggi memang menjadikan banyak masyarakat yang sampai saat ini smasih memegang budaya dan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Kemudian Kecamatan Balongbendo dapat dikatakan sebagai barometer pertumbuhan ludruk di Sidoarjo pada masanya.¹⁰

¹⁰ _____, *Ludruk Jawa Timur: Pemaparan Sejarah, Tonel Direksi, Manajemen, Himpunan Lakon*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2001, hlm. 45

Seiring berjalannya waktu, hambatan eksistensi ludruk semakin kompleks. Kebudayaan masa kini dan masa depan akan semakin kompleks, karena tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor non kultural, seperti industri, ekonomi politik dan teknologi menyebabkan alih wahanan dalam kesenian menjadi salah satu upaya untuk mendongkrak keberlangsungan hidup dari kesenian. Alih wahana mengusung perspektif multidimensional dalam memahami bentuk-bentuk yang mengalami transformasi akibat intermeditalis.

Masyarakat yang memilih untuk mempertahankan warisan budaya nenek moyang meskipun tidak banyak namun masih terdapat beberapa masyarakat yang menganggap budaya merupakan bagian yang melekat dalam kehidupan yang tetap harus dipertahankan bahkan meskipun telah mengalami tantangan baik tantangan internal maupun eksternal. Salah satunya adalah warga dusun Girang RT/RW 11/5 Desa Wonokupang Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo yang pada tahun 2014 yang memiliki gagasan menghidupkan kesenian ludruk pada era modern. Pasangan suami istri H. Hadi Wijaya dan Ning Marliyah mendirikan kembali Ludruk Irama Baru pada tahun 2014.

Kehadiran Ludruk Irama Baru pada tahun 2014 memberikan warna tersendiri dalam upaya pelestarian kebudayaan di masyarakat yang mulai memudar. Ketika banyak ludruk mulai mengalami frekuensi kemunduran pementasan dan pementasan *tobong*¹¹ semakin menghilang, kehadiran Ludruk Irama Baru menjadi harapan baru bagi perkembangan kesenian tradisional Jawa

¹¹ *Tobong* menurut KBBI adalah tempat (pertunjukan) yang sifatnya darurat biasanya terbuat dari bambu.

Timur khususnya Kabupaten Sidoarjo dalam seni pertunjukan. Inovasi yang dilakukan oleh Paguyuban Ludruk Irama Baru dalam penyajian pementasannya diupayakan dapat selaras dengan kondisi masyarakat pada saat ini sehingga mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat sebagai penonton.

Berdasarkan pendahuluan yang telah dituliskan peneliti diatas, maka peneliti menggunakan judul “Sejarah Kesenian Ludruk Irama Baru Sidoarjo Tahun 2014-2020” menitik beratkan penelitian pada perjalanan kelompok kesenian ludruk Irama Baru tahun 2014 oleh pasangan suami istri H. Hadi Wijaya dan Ning Marliyah dalam pasang surutnya mempertahankan ludruk pada masa milenial pada tahun 2019. Kemudian nilai karakter yang disampaikan dalam pementasan ludruk Irama Baru dalam upayanya mengawali kembali menjalankan pementasan hingga mendapat kepercayaan masyarakat untuk terus berkembang sebagai kesenian tradisional di tengah modernisasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Ludruk Irama Baru di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014-2019?
2. Bagaimana nilai karakter yang disampaikan dalam pementasan Ludruk Irama Baru di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014-2019?
3. Bagaimana relevansi pendidikan pada pementasan Ludruk Irama Baru di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan sejarah berdirinya Ludruk Irama Baru di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014-2019.
2. Mendeskripsikan nilai karakter yang disampaikan dalam pementasan Ludruk Irama Baru di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014-2019.
3. Mendeskripsikan relevansi pendidikan pada pementasan Ludruk Irama Baru di Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2014-2019.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah diharapkan peneliti dapat mengetahui, memahami, dan dapat menambah wawasan tentang perkembangan ludruk sebagai kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat dan dikembangkan oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya melalui perjalanan kelompok ludruk Irama Baru sejak awal berdirinya pada tahun 2014 hingga perjalanannya bertahan sampai tahun 2019 sebagai salah satu perkumpulan ludruk yang digemari di daerah Sidoarjo dan sekitarnya.

2. Bagi pembaca dan masyarakat umum

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, pembaca dan masyarakat umum dapat menambah wawasan mengenai kesenian tradisional ludruk yang melekat dengan kehidupan masyarakat dan kemudian dapat tergerak untuk bersama mencintai dan menjaga warisan leluhur dalam bentuk kesenian melalui perjalanan kelompok ludruk Irama Baru.

3. Bagi Pendidikan sejarah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu guru dan siswa untuk menjadi rujukan maupun referensi dalam pembelajaran sejarah di sekolah serta membuka dan menambah wawasan mengenai mata pelajaran Sejarah Indonesia pada umumnya dan kesenian tradisional ludruk pada khususnya.

E. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka ruang lingkup kajian dibatasi baik secara spasial, temporal maupun kajian. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih terfokus pada titik persoalan sehingga dapat menjawab substansi permasalahan secara memadai.

Secara spasial, lingkup area penelitian ini dibatasi dengan dipusatkannya penelitian di Kabupaten Sidoarjo sebagai markas kelompok ludruk Irama Baru sejak awal didirikannya. Kemudian dikhususkan pada daerah Balongbendo

Sidoarjo dan sekitarnya sebagai daerah berdiri dan berkembangnya Ludruk Irama Baru.

Secara temporal, adapun pembatasan temporal pada penelitian ini adalah berpusat pada tahun 2014 hingga 2019, dimana pada tahun tersebut merupakan masa awal perjuangan ludruk Irama Baru dalam mencari penonton dan berkembang menjadi salah satu pertunjukan yang diminati oleh masyarakat.

Secara lingkup kajian, lingkup kajian dalam penelitian ini berfokus pada kecintaan pasangan suami istri H. Hadi Wijaya dan Ning Marliyah mendirikan kembali Ludruk Irama Baru dilanjutkan perjalanan Ludruk Irama Baru dalam mengembangkan kreatifitasnya agar dapat diterima oleh masyarakat sekitar hingga menjadi salah satu pertunjukan yang diminati sampai hari ini.

F. Tinjauan Pustaka

Buku yang berjudul “Aspek Kesastraan dalam Seni Ludruk di Jawa Timur” ditulis oleh Mukhsin Ahmadi dkk merupakan kajian yang dilakukan penulis tentang bahasa yang digunakan dalam pertunjukan ludruk di Jawa Timur. Penulis mengkaji bagaimana pengembangan sastra melalui bahasa daerah yang digunakan dalam pertunjukan ludruk. Kemudian bagaimana pemakaian bahasa daerah pada pertunjukan ludruk yang disesuaikan dengan penonton sehingga apa pesan yang disampaikan oleh pemain melalui pementasan dapat diterima dengan baik oleh para penontonya.

Buku dengan judul “Ludruk” karya Herry Lisbijanto menjabarkan tentang bagaimana sejarah ludruk mulai berkembang di Jawa Timur dari berbagai versi, kemudian bagaimana ludruk berkembang pada setiap masa. Hingga menjelaskan tentang komponen-komponen penting dalam pertunjukan ludruk, dijabarkan secara jelas dan lugas oleh penulis. Kemudian ditutup dengan ajakan kembali kepada pembaca untuk mengingat kembali bahwa ludruk adalah kesenian yang lahir dari masyarakat dan berkembang di masyarakat dengan baik, maka pelestarian ludruk adalah bagian dari tanggungjawab bersama.

Buku dengan judul “Ludruk Jawa Timur Dalam Pusaran Zaman” ditulis oleh Henri Supriyanto dalam kegelisahannya menghadapi kondisi ludruk saat ini yang semakin tergerus dengan perkembangan zaman, ditandai dengan banyak paguyuban mulai gulung tikar dan nasib pemain pada era sekarang yang tidak jauh berbeda dengan buruh yang hanya bergantung pada job dari majikan ludruk (istilah untuk pemilik paguyuban). Buku ini menjabarkan bagaimana periodisasi pertumbuhan dan perkembangan ludruk yang berakhir dengan keharusan untuk beraktualisasi dengan perkembangan zaman dan beralih wahana.

Buku dengan judul “Mengenal Kesenian Nasional 4 Ludruk” yang ditulis oleh Aji Jawonto adalah buku dengan tulisan ringan yang didedikasikan pada pembaca golongan muda untuk dapat memahami ludruk dengan mudah. Berawal dari kegelisahan beliau tentang dampak tontonan yang bernuansa barat yang lebih digemari oleh generasi muda, menggelitik penulis untuk menyampaikan tentang ludruk yang merupakan bagian dari tontonan tradisional yang mendidik. Berbudaya menjadikan manusia lebih mengenal dirinya sendiri, maka mengenal

budaya milik bangsa sendiri adalah salah satu cara memberi pondasi dalam diri. Buku ini terbilang ringan dibanding buku-buku sebelumnya yang dibaca oleh penulis, buku ini akan lebih mudah dipahami oleh pembacanya dalam upaya mengenal ludruk sebagai bagian dari budaya nasional.

Artikel bagian dari Tesis S2 Dita Hendriani mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul “Hasan Basori dan Kesenian Ludruk Marjinal di Sidoarjo, Jawa Timur” menuliskan tentang kehidupan Hasan Basori dalam upayanya tetap menjaga kelestarian kesenian ludruk dengan mendirikan kelompok ludruk Bintang Warna pada tahun 1989 setelah pada tahun 1986 pengembaraannya sebagai seniman ludruk tobong berakhir karena sepi penonton dan sulitnya perijinan mendirikan panggung. Sampai tesis tersebut ditulis pada tahun 2012, Hasan Basori masih tetap menjadi organisator dari ludruk Warna Jaya dan berinovasi dalam upaya menarik minat penonton dan menambah semarak pertunjukan dengan menambahkan campursari, penari ular, koor paduan suara, *modeshow*, dan beberapa aktifitas yang dianggap sedang populer.

Artikel yang ditulis oleh Jihan Kusuma Wardani mahasiswa dari Institut KH Absul Chalim Mojokerto dengan judul “Dramaturgi Ludruk Karya Budaya Mojokerto Jawa Timur Lakon Sarip Tambak Oso” diterbitkan oleh SATWIKA : Jurnal Kajian Budaya dan Perubahan vol. 3, Nomor 1, April 2019. Menuliskan tentang hasil penelitian penulis tentang lakon Sarip Tambak Oso pada pementasan ludruk Karya Budaya Mojokerto, lakon yang dikenal dalam dunia ludruk berasal dari Kabupaten Sidoarjo telah banyak dilakonkan oleh kelompok ludruk dari berbagai daerah. Namun dalam kajian penulis melihat sisi lain dari lakon Sarip

Tambak Osong ketika dibawakan oleh ludruk Karya Budaya Mojokerto yang dibahas secara detail. Kajian tersebut diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi ludruk sebagai kelompok kesenian rakyat, maupun ceritanya yang bisa menjadi pengetahuan bagi masyarakat.

Artikel dengan judul “Reog dan Ludruk : Dua Pusaka Budaya Dari Jawa Timur Yang Masih Bertahan” ditulis oleh Ayu Sutarto melalui Direktorat Jendral Kebudayaan: BNPB D.I Yogyakarta yang diterbitkan oleh Insistusi Kemedikbud. Kajian yang ditulis oleh penulis membahas tentang bagaimana kesenian agraris yang masih bertahan dan dapat diterima oleh masyarakat sampai hari ini salah satunya adalah Reog, sedangkan kesenian nonagraris yang masih bertahan dan dapat diterima oleh masyarakat sampai hari ini adalah ludruk. Penulis secara lugas mengupas bagaimana kedua kesenian tersebut dapat bertahan dan berkembang berdampingan dengan kebudayaan global yang semakin marak ditengah masyarakat. Selanjutnya bagaimana generasi sebagai pewaris kebudayaan menyikapi upaya pelestarian kebudayaan yang diturunkan kepada mereka baik secara aktif maupun pasif.

Skripsi yang ditulis oleh Hilman Hidayat mahasiswa jurusan psikologi dari UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2019 dengan judul “Motivasi Menonton Ludruk pada Generasi Milenial”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui motivasi menonton ludruk pada generasi millennial. Dalam pelaksanaan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran tentang motivasi penonton pada saat menyaksikan pementasan ludruk dan faktor yang

mempengaruhi generasi millennial masih menikmati pementasan ludruk. Hasil yang dari penelitian menunjukkan bahwa karakteristik biografikal dan kebutuhan rasa memiliki merupakan yang paling banyak menjadi faktor generai milenial masih menonton dan menikmati pementasan ludruk.

Tesis Pengkajian Seni oleh Tjundomanik Tjatur Pawestri dari Institut Seni Yogyakarta dengan judul “ Eksistensi Tandhak Ludruk Pada Seni Pertunjukan Ludruk Malang : Kontinuitas dan Perubahan”. Pada penelitian ini penulis mengkaji tentang tandhak ludruk Malang dengan mencoba menganalisis eksistensinya di masa sekarang berdasarkan teori kontinuitas dan perubahannya. Penulis kemudian memilih ludruk Lerok Anyar sebagai contoh yang digunakan dalam mengkaji eksistensi tandhak ludruk Malang secara keseluruhan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pementasan ludruk pada masa sekarang disajikan secara padat dan minimalis, namun tidak menghilangkan “rasa” pada pementasannya. Selanjutnya eksistensi tandhak ludruk, yang diwakili oleh ludruk Lerok Anyar dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat hari ini telah bergeser dari yang mulanya menggunakan tandhak ludruk pria sekarang menggunakan tandhak ludruk *wedok* (wanita).

Laporan Akhir Penelitian Hibah Bersaing dengan judul “ Struktur dan Estetika Humor Sebagai Modal Dasar Pelestarian dan Pengembangan Ludruk di Jawa Timur” dengan tim peneliti Dra. Trisno Trisulistiowati, S.Sn, M.Sn dan Drs. Untung Tri Buddiyantono, M.Sn yang dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2014 dengan Nomor DIPA 02304.2.506315/2014, tanggal 5 Desember 2013 Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor 1881/K.14.11.1/PL/2014 tanggal

29 April 2014 dibawah naungan Dilitabmas Dirjen Dikti Kemendibud sebagai pendukung dana. Penelitian tersebut melibatkan beberapa pimpinan manajemen ludruk di Jawa Timur, diantaranya Cak Edy Karya sebagai pimpinan ludruk Karya Budaya Mojokerto, Cak Wulyono sebagai pimpinan ludruk Karya Baru, Cak Didik Purwanto sebagai pimpinan ludruk Budhi Wijaya Jombang, serta beberapa tokoh ludruk seperti Cak Kartolo Cs dan RRI Surabaya yang mengembangkan ludruk auditif verbal (berbasis kata-kata dan akting auditif). Penelitian ini dilaksanakan secara terstruktur dengan harapan agar hasil dari penelitian terhadap pemain ludruk dalam penyajian lawak pada pementasan mereka dengan berbagai ciri khasnya dapat menjadi pembelajaran lawakan ludruk bagi generasi muda untuk dapat menemukan formula lawakan ludruk saat mereka pentas. Hasil dari penelitian ini juga akan diseminarkan bagi siswa-siswi di kalangan sekolah menengah atas serta dibukukan sebagai modul ajar pada jurusan seni teater.

Skripsi oleh Dhelfyan Hargianto mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan judul “Perkembangan Seni Ludruk Kirun dan Relevansinya untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal”. Tujuan dari penelitian kualitatif tersebut adalah untuk memahami bagaimana berdirinya seni ludruk Kirun hingga berkembang serta mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah karya yang tidak dapat dilepaskan dari penerimaan masyarakat sebagai bagian dari pelestarian kebudayaan. Dalam lingkup pendidikan, sebagai calon pendidik maka penulis juga mengkaji bagaimana upaya yang dapat digunakan para pendidik guna menumbuhkan apresiasi siswa pada budaya tradisional yang

salah satunya adalah ludruk dengan Kirun Cs sebagai tokoh dalam kesenian tersebut.

Artikel yang ditulis oleh Regita Dwi Setyawati dengan judul “ Pelestarian Kesenian Ludruk : Studi Kasus Grup Marsudi Laras di Surabaya Tahun 2003-2017” yang diterbitkan oleh AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 7, No. 3 Tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami perkembangan kelompok ludruk Marsudi Laras dan upaya pelestarian kebudayaan yang dilakukan oleh kelompok ludruk Marsudi Laras dalam mempertahankan eksistensinya sebagai bagian dari kesenian ludruk ditengah arus kebudayaan modern yang sangat kuat. Hasil dari penelitian tersebut kemudian menyampaikan bahwa kehadiran kelompok ludruk baru di Kota Surabaya pada era modern menjadikan semangat bagi kelompok Marsudi Laras dalam melestarikan, mempertahankan dan mengembangkan kesenian ludruk khususnya di Kota Surabaya yang sudah jarang diminati dengan memberikan inovasi yang menarik minat penonton pada setiap pementasannya.

Artikel dengan judul “ Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk di Wilayah Budaya Arek” oleh Autar Abdillah diterbitkan oleh jurnal MUDRA Vol. 24 No.1 Januari 2009. Penelitian yang disampaikan oleh penulis dimulai dengan menguraikan bagaimana awal mula nama ludruk ditemukan kemudian ludruk hadir dan berkembang dilihat dari sisi sejarah, dilanjutkan perjalanan ludruk dari daerah asalnya Jombang dan berkembang pesat pada wilayah-wilayah yang dialiri oleh sungai brantas dengan kebudayaan arek yang melekat. Diakhiri dengan

kajian bagaimana setiap wilayah memiliki ciri khasnya tersendiri dalam pertunjukan ludruk sebagai bagian dari inovasi pementasan.

Skripsi yang ditulis oleh Ambawani Gelar mahasiswa dari Universitas Surabaya dengan judul “Kreasi Bentuk Tari Remo Gandrung Pada Ludruk Irama Baru Di Balongbendo Kabupaten Sidoarjo”, menuliskan hasil penelitian penulis tentang tari remo gandrung sebagai bagian dari upaya pengembangan aktifitas ludruk Irama Baru guna menarik minat penonton. Fokus penelitian dikhususkan pada perkembangan tari remo gandrung yang merupakan salah satu tarian disajikan dalam pementasan ludruk Irama Baru, kemudian gaya busana hingga gerakan yang ditampilkan oleh para penarinya membuat tarian tersebut menjadi bagian yang khas dari ludruk Irama Baru dibandingkan dengan ludruk lainnya yang berkembang di daerah Sidoarjo dan sekitarnya.

Skripsi yang ditulis oleh Much Syahirul Alim mahasiswa dari STKIP PGRI Sidoarjo dengan judul “Eksistensi Kesenian Ludruk Sidoarjo di Tengah Arus Globalisasi Tahun 1975-1995” menuliskan tentang bagaimana upaya para pelaku seni dalam mempertahankan dan mengembangkan kembali eksistensi ludruk sebagai bagian dari kesenian tradisional yang hidup dimasyarakat. Ketika pementasan *tobong* mulai dipersulit perijinannya hingga banyak yang berguguran, kemudian siaran ludruk di radio sepi peminat hingga mengangkat ludruk ke layar kaca dengan berbagai keratifitas untuk menarik minat penonton kembali memiliki minat terhadap kesenian ludruk.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, dengan menggunakan metode penelitian sejarah penulis mengharapkan agar dapat menghasilkan tulisan yang objektif dan mendekati kebenaran. Menurut Louist Gottschalk, langkah-langkah penelitian sejarah meliputi (1) heuristik, mencari sumber-sumber; (2) kritik atau analisis, yaitu menilai sumber-sumber; (3) interpretasi atau sintesis, yaitu menafsirkan keterangan sumber-sumber; dan (4) historiografi, yaitu penulisan sejarah.¹²

Heuristik, merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah ini adalah dengan mencari sumber-sumber yang dapat mendukung berlangsungnya penulisan. Sumber sejarah secara umum terbagi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya teknik pengumpulan sumber data meliputi : observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan folklore (cerita lisan atau cerita rakyat).¹³ Pengumpulan sumber pada penelitian ini dimulai dengan observasi melalui dokumen-dokumen perizinan melaksanakan aktifitas kelompok musik yang dimiliki, dokumentasi-dokumentasi pementasan yang ada di sanggar kelompok Ludruk Irama Baru, kemudian video-video yang mendokumentasikan ketika melakukan pementasan dan wawancara kepada pimpinan serta pemain Ludruk Irama Baru.

Kritik Sumber, tahapan penilaian terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya, untuk dapat dilihat dari sudut pandang nilai yang sebenarnya. Kebenaran dari sumber-sumber sejarah harus dapat diteliti secara

¹² Priyadi Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012, Hlm 3

¹³ Basri, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Restu Agung, 2006, Hlm. 58-67

otentitas atau keotentikannya serta memiliki kredibilitas sehingga dapat teruji keasliannya. Guna mendapatkan fakta sejarah yang mendekati kebenarannya, maka pada tahapan kedua ini penulis melakukan kritik sumber ekstern dan kritik sumber intern. Dalam pemberlakuan kritik sumber ekstern pada sumber tertulis, maka harus diperhatikan adalah bahan yang dipakai, misalnya batu atau logam (prasasti), kertas (arsip atau manuskrip), jenis tinta, dan gaya huruf itu sezaman dengan huruf tersebut atau tidak.¹⁴

Pada penelitian ini, kritik ekstern dapat dilihat dari arsip surat menyurat khususnya undangan dalam menggelar pertunjukan dari tahun ketahun yang disimpan di sanggar kelompok Ludruk Irama Baru dengan penataannya belum runut (tidak semua tersimpan). Kemudian mewawancarai warga di sekitar tempat berdirinya sanggar kelompok Ludruk Irama Baru untuk lebih mendapatkan hasil yang akurat tentang bagaimana perjalanan perkembangan kelompok Ludruk Irama Baru dari berbagai sudut pandang. Tidak menutup kemungkinan penulis akan bertanya kepada para penggemar kelompok Ludruk Irama Baru yang berada di sekitar daerah Balongbendo Sidoarjo.

Perlakuan terhadap kritik intern adalah dengan memperhatikan penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya). Penilaian intrinsic terhadap suatu sumber dapat dilakukan dengan dua pertanyaan. Pertama, adakah ia mampu untuk memberikan kesaksian?. Kedua, adakah ia mau

¹⁴ Priyadi Sugeng, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012, Hlm. 62

memberikan kesaksian yang benar?¹⁵ Pada penelitian ini, kritik intern dilakukan penulis dengan mewawancarai Bapak Bambang Sutejo selaku pimpinan yang merupakan adik kandung dari pendiri kelompok Ludruk Irama Baru, kemudian wawancara dengan para pemain kelompok Ludruk Irama Baru.

Interpretasi, penafsiran yang dilakukan oleh peneliti atas fakta-fakta sejarah yang ditemukan meliputi *mentifact* (kejiwaan), *sosifact* (hubungan sosial) dan *artifact* (benda). Dua hal yang harus dikerjakan peneliti yaitu analisis dan sintesis. Dalam melakukan interpretasi pada penelitian ini, penulis menghubungkan fakta yang satu dengan fakta yang lainnya sehingga dapat ditemukan rangkaian dari kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis. Penulis menghubungkan keselarasan antara wawancara yang dilakukan kepada pimpinan dan pemain Ludruk Irama Baru dengan dokumen pementasan yang ditemukan di sanggar Ludruk Irama Baru serta hasil wawancara dengan warga sekitar berdirinya sanggar Ludruk Irama Baru.

Historiografi, merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Tujuan penelitian adalah menjawab masalah-masalah yang telah diajukan. Penulisan sejarah sebagai laporan harus memperhatikan aspek kronologis, periodisasi, serialisasi, dan kausalitas.¹⁶ Kemampuan peneliti dalam menjaga kualitas dari penulisan sejarah dapat dicapai melalui penyusunan tulisan menurut peristiwa berdasarkan kronologi, tema, prinsip kebenaran dan kemampuan imaji agar dapat menghubungkan peristiwa yang terpisah-pisah menjadi satu rangkaian tulisan sejarah yang masuk akal dan mendekati kebenaran. Dalam penulisan ini,

¹⁵ Ibid, Hlm. 67

¹⁶ Ibid. hal 79

peneliti menulisnya berdasarkan fakta kejadian dimulai dari didirikannya kembali kelompok Ludruk Irama Baru pada tahun 2014 oleh Pasangan suami istri H. Hadi Wijaya dan Ning Marliyah dilanjutkan bagaimana perjalanan Ludruk Irama Baru selama lima tahun di awal berdirinya hingga mendapatkan tempat tersendiri di hati pecinta kesenian ludruk di wilayah Sidoarjo dan sekitarnya.

